

## **Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Tunarungu Ditinjau Dari Efikasi Diri Akademik**

**Lilik Fadhlilatin Azizah**

Dosen Pendidikan Jasmani Rohani Kesehatan dan Rekreasi

STKIP PGRI Sumenep

Email: titinazizah88@gmail.com

### **Abstract**

*The limited proficiency in deaf students led to difficulty communicating for deaf students that impact on low mathematics achievement. The ability to learn math that requires abstract thinking skills through information received has not been able to be fully achieved, due to limitations in hearing received by the students. This research was conducted as a quasi-experimental. Nine of deaf students at SMPLB Negeri Saronggi aged between 15-18 years who have low math achievement that performed a pre-test with daily test, these students who later became the subject of research. They were given intervention Snowball Throwing learning method for 3 sessions. The learning method is applied for ± 3 hours. 2 weeks after intervention, conducted interviews and post-intervention measurements using daily tests of mathematics. Based on results of hypothesis testing with Wilcoxon analysis obtained value asymp sig = 0 008 <  $\alpha$  = 0. 05, that was  $H_0$  rejected, which means there is the effect of intervention by snowball throwing learning method significantly to improve mathematics achievement in deaf students before and after treatment. This research proves that the intervention snowball throwing learning methods is considered successful in improving learning achievement with high academic self-efficacy in deaf students of SMPLB Negeri Saronggi. The teacher also said that he obtained new information on new methods of learning and skills in teaching and learning mathematics.*

**Keywords:** Deaf Students, mathematics achievement, academic self-efficacy, snowball throwing learning methods intervention.

### **Abstrak**

Keterbatasan pada siswa tunarungu menyebabkan kesulitan berkomunikasi siswa tunarungu yang berdampak pada prestasi matematika yang rendah. Kemampuan untuk belajar matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir abstrak melalui informasi yang diterima belum dapat sepenuhnya tercapai, karena keterbatasan dalam mendengar yang diterima oleh siswa. Penelitian ini dilakukan sebagai eksperimen semu. Sembilan siswa tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi berusia antara 15-18 tahun yang memiliki prestasi matematika rendah yang melakukan pre-test dengan tes harian, para siswa inilah yang kemudian menjadi subjek penelitian. Mereka diberi perlakuan metode pembelajaran *Snowball Throwing* selama 3 sesi. Metode pembelajaran diterapkan selama ± 3 jam. 2 minggu setelah perlakuan, dilakukan wawancara dan pengukuran pasca-intervensi menggunakan tes harian matematika. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis Wilcoxon diperoleh nilai asymp sig = 0 008 <  $\alpha$  = 0. 05, yaitu  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh intervensi dengan metode pembelajaran *snowball throwing* secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu sebelum dan setelah perawatan. Penelitian ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* dianggap berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar dengan *self-efficacy* akademik yang tinggi pada siswa tunarungu SMPLB Negeri Saronggi. Guru juga mengatakan bahwa ia memperoleh informasi baru tentang metode belajar baru dan keterampilan dalam mengajar matematika.

**Kata Kunci:** Siswa Tunarungu, Prestasi Matematika, Efikasi Diri, Metode *Snowball Throwing*

## PENDAHULUAN

Banyak kendala yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran, mulai dari kendala internal dan kendala eksternal. Bahasa dikembangkan melalui peningkatan pendengaran dengan menggunakan wicara yang berulang-ulang dan dengan perbedaan akustik yang baik. Bahasa dan berpikir dibina bersama kemudian dikembangkan dalam bahasa lisan, disesuaikan dengan cara berkomunikasi (Hakim, 2013).

Salah satu aspek dari proses pembelajaran ini adalah anak tunarungu yang memiliki permasalahan yang sangat kompleks. Anak tunarungu mengalami gangguan pada fungsi pendengarannya. Akibat dari keterbatasan pendengaran tersebut, perkembangan bahasanya menjadi terhambat, sehingga para siswa ini kurang mampu bersosialisasi dengan masyarakat normal pada umumnya karena hambatan anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Keterbatasan anak tunarungu dalam menerima informasi yang bersifat auditif menyebabkan perkembangan kognitif menjadi terhambat. Hambatan yang dialami anak tunarungu berakibat pada turunnya prestasi akademik yang mengakibatkan prestasi belajar cenderung rendah. Seperti pada bidang studi matematika yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir abstrak. Hal tersebut menjadi kendala bagi anak tunarungu dalam memahami konsep dalam matematika. Selain itu umumnya para anak tunarungu di sekolah menganggap pelajaran matematika sebagai momok. Pembelajaran matematika pada dasarnya menuntut kemampuan daya logika dan abstraksi, sementara kemampuan tersebut bagi anak tunarungu mengalami hambatan. Pada dasarnya untuk berpikir abstrak perlu kemampuan yang baik dalam berbahasa, siswa akan mampu berpikir runtut dan logis serta suatu hal yang rumit dimana didalamnya penggunaan rumus yang sulit dan membingungkan diperlukan dalam menyelesaikan suatu masalah berupa

proses hitungan bilangan-bilangan (Husna, 2010).

Fenomena yang selama ini ditemukan di SLB Negeri Saronggi di kelas VIII dari beberapa siswa yang merasa canggung dalam bergaul dan merasa tidak mampu dalam belajar. Keterbatasan kecakapan berbahasa mengakibatkan adanya kesulitan berkomunikasi bagi siswa-siswi tunarungu ini yang kemudian berimbas pada rendahnya prestasi belajar matematika yang rendah. Kemampuan belajar matematika yang menuntut ini dalam keterampilan berpikir abstrak melalui informasi yang diterimanya, belum mampu dicapai sepenuhnya, karena keterbatasan dalam pendengaran yang diterima oleh para siswa ini. Hal itu sebenarnya akan mampu diatasi melihat kemampuan inteligensi yang hampir sama dengan siswa normal pada umumnya.

Selain adanya kesulitan berkomunikasi, keterbatasan berbahasa, sikap masyarakat, dan kegalannya dalam banyak hal menyebabkan emosi anak turarungu tidak stabil. Umumnya para siswa ini selalu ragu-ragu dan segala perilakunya senantiasa disertai perasaan cemas. Oleh karena itu ketika diminta untuk melakukan sesuatu atau mengerjakan tugas di depan kelas seperti halnya pada anak-anak normal para siswa ini akan enggan untuk melakukan, pun ketika disuruh tunjuk jari untuk bertanya para siswa ini juga mengatakan sudah paham, namun kenyataan yang terjadi mereka tidak paham dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Para siswa ini selalu beranggapan bahwa dirinya tidak bisa karena keterbatasan yang mereka miliki.

Istatiningsih (2010) mengemukakan bahwa dalam mengatasi permasalahan di atas, hendaknya guru dapat mengembangkan berbagai metode dalam mengajarkan matematika, sehingga siswa diharapkan selama proses pembelajaran dapat lebih bermakna yaitu belajar yang ditekankan pada proses pembentukan konsep atau lebih mengutamakan proses daripada produk. Oleh sebab itu guru harus

mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik dan dapat berperan aktif di dalamnya serta saling bekerja sama dengan siswa lain untuk memahami konsep yang ada pada materi pembelajaran matematika dengan bimbingan dari guru.

Agar permasalahan yang dialami oleh siswa tunarungu, terutama dalam berinteraksi sosial dan rendahnya prestasi belajar matematika maka upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui metode *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini lebih menekankan kepada proses kerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok. Menurut Asrori (2010), *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Husna (2010) menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode snowball throwing diharapkan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu akan meningkat, karena metode *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran cooperative learning, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Selain itu, metode ini juga menghasilkan peningatan kemampuan akademik, membentuk hubungan persahabatan, menimba informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa dan belajar mengurangi rasa malas siswa, serta membantu siswa dalam menghargai pikiran orang lain. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya atau

berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain. Tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Siswa tunarungu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan cocok diterapkan metode pembelajaran tipe ini. Tipe pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* akan membuat siswa berkreatifitas membuat soal matematika dan menjawab pertanyaan yang diberikan temannya dengan sebaik-baiknya. Siswa dapat belajar efektif dengan perasaan senang, karena siswa dapat mendiskusikan gagasan atau yang menjadi pemikirannya dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat baik, karena akan terbentuk persepsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang menarik, sehingga dengan demikian akan memperkuat penilaian pada diri mereka untuk senantiasa meningkatkan prestasi belajarnya pada mata pelajaran matematika. Alasan kenapa pada penelitian ini menekankan pada peningkatan prestasi belajar matematika, karena disamping mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang rendah dalam pencapaian prestasi belajarnya, mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran pokok yang akan diujikan dan harus disesuaikan dengan standart nasional pada ujian nasional yang akan dihadapi oleh para siswa ini kelak.

Sementara disisi lain, pendidikan terus melakukan peningkatan standar, agar lulusannya mampu bersaing dalam pasar global. Hal ini secara tidak langsung mensyaratkan siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya, agar pencapaian prestasi akademik dapat optimal. Untuk itu, para siswa sebagai pelajar selayaknya memiliki keyakinan yang kuat dalam pencapaian prestasi akademik. Konsep ini disebut efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas

akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya (Baron & Byrne, 2003, dalam Dwitanyanov, dkk, 2010). Park dan Kim (dalam Dwitanyanov, dkk, 2010) menyebutkan efikasi diri sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang (Bandura dalam Alwisol, 2008). Pemahaman ini menggambarkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas siswa (Santrock, 2008).

Oleh karena itu berdasarkan alasan-alasan itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di SLB Negeri Saronggi, peneliti mengemas model pembelajaran kooperatif dalam model *Snowball Throwing* sebagai bentuk intervensi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunarungu ini. Adanya model pembelajaran yang aktif dan inovatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan meningkatkan Efikasi diri akademiknya.

Menurut Bandura (1997) Efikasi diri adalah pertimbangan subjektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Efikasi diri tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki.

Efikasi diri adalah ekspektasi—keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Tanpa Efikasi diri (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Menurut

Bandura, Efikasi diri menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan. Konsep Efikasi diri berbeda dengan locus control karena Efikasi diri adalah keyakinan bahwa kita mampu melakukan suatu perilaku dengan baik sedangkan lokus kontrol adalah keyakinan mengenai kemungkinan suatu perilaku tertentu mempengaruhi hasil akhir (Friedman&Schustack, 2006).

Brehm dan Kassin (1990) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan *out come* yang diinginkan dalam suatu situasi. Dale Schunk (1991, 1999, 2001, 2004) telah menerapkan konsep efikasi diri pada banyak aspek dari prestasi siswa. Dalam pandangannya, efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih tekun berusaha pada tugas belajar dibandingkan siswa dengan efikasi rendah (Santrock, 2008).

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan Efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa Efikasi diri adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri (*Self*

*Efficacy*) adapula aspek-aspek yang terdapat dalam keyakinan diri (*Self Efficacy*). Menurut Bandura dalam (Hambawany, 2007) ada tiga aspek efikasi diri:

- a. *Magnitude*. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan diluar batas kemampuan yang dimilikinya.
- b. *Generality*. Aspek ini berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman yang lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.
- c. *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan orang yang memiliki efikasi diri yang kuat akan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dalam efikasi diri yaitu *magnitude*, *generality*, *strength*, keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu yang mengandung unsur kekaburuan, tidak dapat diprediksikan, dan penuh tekanan, keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil, keyakinan mencapai target

yang telah ditetapkan. Individu menetapkan target untuk keberhasilannya dalam melakukan setiap tugas, keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul, kognitif, motivasi, afeksi, seleksi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan desain satu kelompok disertai dengan *pre* dan *post-test* atau disebut juga desain *before-after within subject* (Kumar, 1999 dalam Hutaean, 2012). Penelitian quasi eksperimental merupakan penelitian eksperimental dimana satu atau lebih syarat penelitian eksperimental tidak terpenuhi (Kerlinger & Lee, dalam Hutaean, 2012). Penelitian eksperimental murni memerlukan manipulasi terhadap setidaknya satu variabel terikat dan adanya proses randomisasi. Pada penelitian ini, syarat penelitian eksperimental yang terpenuhi adalah adanya manipulasi, yaitu pemberian intervensi terhadap partisipan, namun syarat yang tidak terpenuhi ialah tidak adanya kelompok kontrol dan randomisasi yang merupakan syarat penelitian eksperimental.

Eksperimen dalam penelitian ini ialah pemberian intervensi dengan menggunakan teknik metode pembelajaran. Peneliti ingin melihat efektivitas intervensi yang diberikan dengan membandingkan keadaan partisipan sebelum dan sesudah intervensi dilaksanakan. Pada awal penelitian (sebelum diberikan intervensi), peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang dimiliki partisipan (*pre-test*). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah tingkat Prestasi Belajar Matematika. Setelah diberikan manipulasi berupa intervensi Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* kemudian peneliti melakukan pengukuran terhadap variabel terikat dengan alat ukur yang sama (*post-test*).

$$\text{nonR } O^1 \longrightarrow (X) \longrightarrow O^2$$

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPLB Negeri Saronggi yang mempunyai keterbatasan yang sama, yaitu keterbatasan dalam pendengaran (tunarungu). Subjek merupakan siswa yang sebelumnya mendapatkan materi pelajaran matematika dengan metode ceramah dan latihan-latihan, subjek belum pernah mendapatkan materi pelajaran matematika dengan metode pembelajaran *snowball throwing*.

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mendahului atau mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas ini adalah metode pembelajaran *snowball throwing*, yang dinyatakan dalam X1
2. Variabel terikat yaitu variabel yang merupakan akibat atau tergantung pada variabel yang mendahului. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu di SMPLB Negeri Saronggi, yang dinyatakan dalam Y.
3. Variabel interveaning yaitu variable yang menjadi perantara kausalitas antara perlakuan dan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini yang menjadi variable interveanig adalah Efikasi Diri Akademik siswa, yang dinyatakan dalam X2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data pre-test dan post-tes yang sudah didapatkan kemudian dianalisis untuk pengujian hipotesis. Hasil perhitungan analisis data menggunakan uji data *Wilcoxon*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Berikut ini merupakan hasil dari deskripsi statistic dalam penelitian ini yang menggunakan analisis statistic non-parametric, melalui uji *Wilcoxon*.

Table di bawah ini memperlihatkan bahwa sebelum mengikuti intervensi yang berupa metode *snowball throwing*, rata-rata memiliki angka mean 41.1111, sedangkan setelah mengikuti intervensi menjadi 79.4444. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami peningkatan prestasi belajar matematika setelah mengikuti intervensi dengan metode pembelajaran *snowball throwing*.

### Deskripsi Hasil Intervensi *Pre-Post*

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PreTest	9	41.11 11	7.40683	25.00	50.00
PostTest	9	79.44 44	20.2244 4	50.00	100.00

Berdasarkan output dibawah ini dapat disimpulkan bahwa Negative Ranks atau selisih antara pretest dan posttest yang negative sebanyak 0 subjek atau dengan kata lain tidak ada subjek penelitian yang kurang dari kegiatan posttest. Rata-rata rangkingnya adalah 0 dengan jumlah rangking negative =0. Positive Ranks atau selisih variable pretest dan posttest yang positif sebanyak 9 subjek atau dengan kata lain terdapat 9 subjek penelitian pada kegiatan posttest dengan rata-rata rangking = 5.00 dan jumlah rangking positif = 45.00, sedangkan ties atau tidak ada perbedaan antara pretest dan posttest sebanyak 0 subjek. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, pemberian intervensi dengan metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu.

**Tabel Deskripsi Positive-Negative Ranks Subjek Penelitian**

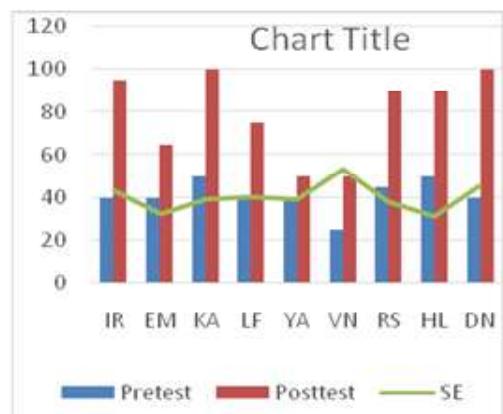
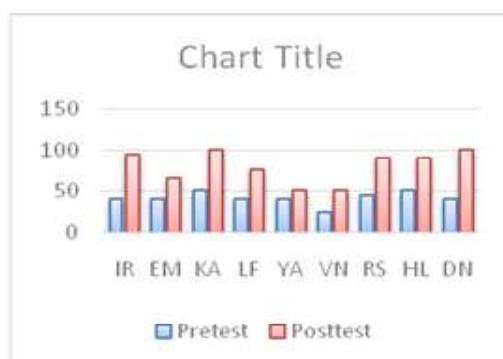
		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	9 <sup>b</sup>	5.00	45.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	9		

Berdasarkan table di bawah ini dapat diperoleh nilai asymp sig = 0. 008 <  $\alpha$  = 0. 05 maka Ho ditolak yang berarti ada pengaruh pemberian intervensi dengan metode snowball throwing yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar matematika pada siswa tunarungu sebelum dan sesudah perlakuan.

**Tabel Signifikansi Hasil Intervensi**

Test Statistics <sup>b</sup>	
Z	PosTest - PreTest -2.668 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan “ulangan harian matematika” sebelum dan sesudah pemberian intervensi, seluruh partisipan mengalami perubahan skor hasil ulangan harian. Berikut ini akan disajikan grafik perbandingan hasil skor hasil ulangan harian seluruh partisipan, sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan metode pembelajaran *snowball throwing*.



Jika dilihat melalui grafik di bawah ini, secara umum dapat disimpulkan bahwa intervensi metode *snowball throwing* dinilai berhasil meningkatkan prestasi belajar matematika seluruh partisipan. Seluruh partisipan dinilai mampu meningkatkan prestasi belajar matematikanya setelah mengikuti kelas pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran *snowball throwing*. Pada table dibawah ini akan memperlihatkan prestasi belajar siswa jika dikaitkan dengan efikasi diri akademik siswa. Berikut merupakan tabelnya:

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* ini dinilai berhasil meningkatkan prestasi belajar matematika pada seluruh participant dengan rata-rata partisipan mempunyai efikasi diri akademik yang tinggi. Terdapat dua participant yang mempunyai efikasi diri yang rendah namun tetap dapat meningkatkan prestasi belajar matematikanya, hal itu dikarenakan dua partisiapan tersebut tetap meningkatkan belajarnya walau mempunyai keraguan bahwa dirinya tidak akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Kriteria penilaian tinggi rendahnya efikasi diri akademik berdasarkan hasil skor yang diperoleh melalui skala efikasi diri, kriteria rendah bergerak dari angka 0-36, sedangkan untuk kriteria tinggi bergerak dari angka 37-75.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* ini dinilai berhasil meningkatkan prestasi belajar matematika pada seluruh participant dengan rata-rata partisipan mempunyai efikasi diri akademik yang tinggi. Terdapat dua participant yang mempunyai efikasi diri yang rendah namun tetap dapat meningkatkan prestasi belajar matematikanya, hal itu dikarenakan dua partisiapan tersebut tetap meningkatkan belajarnya walau mempunyai keraguan bahwa dirinya tidak akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Kriteria penilaian tinggi rendahnya efikasi diri akademik berdasarkan

hasil skor yang diperoleh melalui skala efikasi diri, kriteria rendah bergerak dari angka 0-36, sedangkan untuk kriteria tinggi bergerak dari angka 37-75.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat disarankan beberapa hal untuk diperhatikan oleh siswa, guru dan kepala sekolah sebagai berikut :

#### **1. Guru**

Ketika dunia pendidikan dituntut untuk selangkah lebih maju, guru berada pada barisan terdepan untuk memikul beban tersebut. Tuntutan tersebut tidak hanya dalam hal disiplin mengajar, tetapi lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran. Guru hendaknya jangan merasa enggan untuk menerapkan model-model pembelajaran yang terbaru, inovatif dan memaksimalkan hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran kooperatif yang berbasis pada teori konstruktivisme, dengan demikian diharapkan akan terwujud pembelajaran matematika yang lebih aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan lebih berkualitas.

#### **2. Kepada Orang Tua**

Para orang tua hendaknya selalu memperhatikan putra-putrinya dalam belajar dan menyediakan fasilitas belajar seoptimal mungkin dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mereka terutama pada mata pelajaran matematika. Para orang tua hendaknya membimbing putra-putrinya agar mudah memahami materi pelajaran matematika.

#### **3. Dinas Pendidikan Daerah**

Hendaknya dinas pendidikan daerah diharapkan mampu memberikan pengertian kepada para guru akan pentingnya memperbaiki kualitas pembelajaran agar lulusan sekolah dapat ditingkatkan kualitasnya. Dinas pendidikan daerah perlu memotivasi, memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para pendidik untuk selalu

memperbarui pengetahuan yang dimilikinya tentang model pembelajaran melalui berbagai kegiatan ilmiah seperti lokakarya, seminar, workshop, pendidikan dan pelatihan.

#### **4. Peneliti Selanjutnya.**

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa tunarungu, untuk mengembangkan motivasi belajarnya, sehingga dapat memberikan sumbangsih yang positif dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, safitri. 2009. *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Operasi Hitung Perkalian Pada Pelajaran Matematika Dengan Menggunakan Jarimatika Bagi Siswa Tunarungu Wicara Kelas III SLB Negeri Purbalingga Tahun pelajaran 2008/2009*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, S.M. 2003. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Toleransi Dengan Adative Selling Pada Agen Asuransi Jiwa*. Journal Insight volume 1.no.2.Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wahgra Manggala Yogyakarta.
- Arista, Scholastica Dita Anjar. (2009). *Kebutuhan-kebutuhan Psikologi Remaja Tunarungu*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Jurnal: Tidak Diterbitkan.
- Agustina, Entin. 2013. *Implementasi Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Membuat Produk Kria Kayu Dengan Peralatan Manual*. Bandung: Jurnal Pendidikan INVOTEC.
- Akhiriyah, Dwi Yuni. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Aplicating Snowball Throwing Model For Improving The Social Instructional At Fifth, SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang)*. Semarang: Jurnal Kependidikan Dasar
- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*.Malang: UMM Press
- Asrori, Mohib. 2010. *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. A dan Down Dyrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Bandura, A. L. Reese, & N.E. Adams. (1997), “*Microanalysis of Action and Fear Arousal as a Function of Different Levels of Perceived Self Efficacy*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 43. 1, 5-21
- Budiyono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta : UNS Press
- Damayantie, RD. 2006. HubunganAntaraSelf-efficacydaninternal locus of control denganprokastinasipadakaryawanDepak.KabupatenPurworejo. *Jurnal*. Surakarta: UniversitasMuhammdiyah Surakarta.
- Dwitantyanov, Aswendo. 2011. *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (studi eksperimen pada mahasiswa fakultas psikologi UNDIP Semarang)*. Semarang : Fakultas Psikologi Univeersitas Diponegoro.

- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Ferdyawati, D. 2007. Hubungan antara Efikasi Diri dan Efektivitas Kepemimpinan Dengan Toleransi Terhadap Stres pada *Guru SD di Donorejo Pacitan*. Jurnal. Surakarta: UniversitasMuhammadiyah Surakarta.
- Friedman, Howard S & Miriam W. Schustack. 2006. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hambawany, E. 2007. *Hubungan Antara Self Efficacy dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar pada Penyandang Tuna Daksa*. Jurnal. Surakarta: UniversitasMuhammadiyah Surakarta.
- Hakim, Abdul Hafid R & J. A. Pramukantoro. 2013. *Pengaruh Perpaduan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-dasar Elektronika*. Surabaya: Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.
- Husna, Rahmadini. 2010. *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Jakarta.
- Hutahaean, Bona S. 2012. *Pelatihan Untuk Peningkatan Self-Esteem Pada Mahasiswa Universitas Indonesia Yang Mengalami Distres Psikologis*. Tesis: Tidak Diterbitkan. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Istatiningsih, 2010. *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Keaktifan Siswa Melalui Metode Snowball Throwing Dalam Pembelajaran Matematika*. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- Kuwati, Sri. 2009. *Penerapan Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Kelas IISLB Negeri Wiradesa Pekalongan Tahun Ajaran 2008/2009*. Surakarta : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Jakarta: LPSP3 UI .
- Muhid, Abdul. 2009. *Hubungan Antara Self-Control Dan Self-Efficacy dengan Kecenderungan Perilaku Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: Jurnal Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Poerwodarminto, WJS. 2007. *KamusUmumBahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka
- Purbowo, Septiaprana. 2012. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Perbaikan Motor Otomotif Kelas XI Teknologi Kendaraan Ringan Di SMK Muhammadiyah . jurnal*. Yoyakarta: FT UNY Yogyakarta
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lilik Fadhlilatin Azizah

Sholikhah, Ninda. 2009. *Pengaruh Media 'Mahir Math Sd 05' Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Anak Tunarungu Kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2008/2009*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Suprijono, Agus. (2012), *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winkel. 2004. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.